

## **Kritik Wacana Tafsir Dalam Dakwah Kontemporer: *Isu-Isu dan Strategi Dakwah Kontemporer***

**<sup>1</sup>Zamroni Wafa, <sup>2</sup>Sadari, <sup>3</sup>Asep Maskur**

<sup>1,2,3</sup>Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA) Ciracas-Jakarta Timur, Indonesia

Email: zamroni\_wafa@iprija.ac.id

### *Abstract*

This research aims to find out how contemporary issues related to religion as well as a challenge for Islamic da'wah, such as secularism, religious pluralism, liberal Islam (religious liberalism), radicalism-terrorism, and so on. The type of research used in this study uses a descriptive-qualitative library research approach, with the primary source being several references related to contemporary da'wah, while additional (secondary) sources and several references in the form of journals, books, and online media as supporting data that correlate with the focus of research. The results of this study indicate that Islam and its people, who are in the vortex of global currents and related to some contemporary issues, should come to the surface with contemporary Islamic ideas or thoughts to answer the challenges of da'wah while positioning Islam as a universal religion. Contemporary Islamic thought is thought to bridge two poles between tradition and modernity (*al-turāts wa al-Hadassah*) to raise new awareness and give birth to ideas that can respond to contemporary problems. Recommendations for further research with this research are expected to add insight related to contemporary issues.

**Keywords:** *Da'wah; Contemporary Islam; Challenges; Solutions; Qur'anic Perspective*

### *Abstrak*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana isu-isu kontemporer yang berhubungan dengan keagamaan sekaligus sebagai tantangan bagi dakwah Islam, seperti: sekularisme, pluralisme agama, Islam liberal (liberalisme agama), radikalisme-terorisme dan sebagainya.. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-kualitatif dengan sumber utama adalah beberapa referensi yang berhubungan dengan dakwah kontemporer, sedangkan sumber tambahannya (sekunder) dan beberapa referensi berupa jurnal, buku, dan media online sebagai data pendukung yang berkorelasi dengan fokus penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam dan umatnya yang berada dalam pusaran arus global dan terkait dengan beberapa persoalan kontemporer tersebut sepatutnya tampil ke permukaan dengan gagasan atau pemikiran Islam kontemporer untuk menjawab tantangan dakwah sekaligus memosisikan Islam sebagai agama yang universal. Pemikiran Islam kontemporer adalah pemikiran yang mampu menjembatani antara dua kutub yakni antara tradisi dan modernitas (*al-turāts wa al-hadatsah*), sehingga memunculkan kesadaran baru dalam melahirkan gagasan yang dapat merespon problematika kekinian. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait isu-isu kontemporer.

**Keywords:** *Dakwah; Islam Kontemporer; Tantangan; Solusi; Perspektif Al-Qur'an*

## PENDAHULUAN

Dakwah kontemporer dan dakwah klasik merupakan dua kata yang selalu hangat diperbincangkan.<sup>1</sup> Dakwah di era kontemporer tidak bisa dilakukan hanya dengan satu model dakwah, akan tetapi dituntut meramu seluruh model dakwah kedalam kemasan dakwah yang lebih kreatif, dekoratif, asasi, serta responsif. Dakwah model inilah sebagai representasi dakwah di era kontemporer. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dipungkiri telah membawa dampak berarti pada sendi-sendi etika umat Islam di zaman modern ini.<sup>2</sup> Sebagai dampak canggihnya perkembangan teknologi dan pesatnya ilmu pengetahuan, maka dipastikan akan berpengaruh dalam segala sendi kehidupan manusia, termasuk dalam hal ini yang terkait dengan aspek keyakinan atau keagamaan.<sup>3</sup>

Berkembangnya kehidupan manusia ternyata turut membawa kompleksitas kehidupan. Dalam konteks dakwah, tidak mungkin menyelesaikan permasalahan yang sangat kompleks ini hanya dengan metode ceramah di mimbar-mimbar masjid. Dalam era digital yang terus berkembang, teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dakwah.. Komunikasi dakwah sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan moral memiliki peran penting dalam menjaga dan memperkuat identitas keagamaan serta memahami tuntunan agama dengan lebih mendalam.<sup>4</sup>

Di tengah transformasi teknologi yang begitu cepat, komunikasi dakwah juga mengalami perubahan signifikan. Dulu, dakwah biasanya terbatas pada ceramah, pengajian, dan kegiatan langsung di masyarakat. Namun, dengan kemajuan teknologi digital, berbagai platform media sosial, situs web, *podcast*, *video online*, dan aplikasi pesan instan telah menjadi sarana yang populer untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah kepada jamaah dan audiens yang lebih luas.<sup>5</sup> Penggunaan teknologi digital dalam dakwah membuka peluang baru untuk menyebarkan pesan- pesan agama secara lebih

---

<sup>1</sup> Maimun Yusuf, "Dakwah dalam Perspektif Klasik dan Kontemporer", *JURNAL AT-TAUJIH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM*, Volume 5 Nomor 2 (2022): 57

<sup>2</sup> Awaludin Pimay, Fania Mutiara Savitri, "Dinamika Dakwah Islam di Era Modern", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 41 Nomor 1 (2021): 43.

<sup>3</sup> Hidayat HT, "Globalisasi dan Dakwah Islam Kontemporer", *Yonetim*, Vol. 1 Nomor 1 (2021): 1.

<sup>4</sup> Samsul Rani, "Transformasi Komunikasi Dakwah dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer", *AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 4 Nomor 1 (2023): 207.

<sup>5</sup> Johassan, D. M. Komunikasi Di Masa Pandemi (Kajian Teori Paradigma Naratif Walter Fisher). Media, Komunikasi dan Informasi di Masa Pandemi Covid-19, 144.

efektif dan efisien.<sup>6</sup> Misalnya, melalui media sosial, seorang dai atau pendakwah dapat menjangkau ribuan atau bahkan jutaan orang dalam waktu singkat. Hal ini memungkinkan pesan dakwah untuk mencapai audiens yang lebih beragam secara geografis dan kultural.<sup>7</sup>

Salah satu unsur penting dakwah adalah metode dakwah. Dikatakan penting karena sangat menentukan efektivitas pelaksanaan dakwah. Fakta menunjukkan meskipun materi dakwahnya bagus dan menarik serta sesuai dengan kebutuhan penerima dakwah, tetapi metode penyampaiannya tidak bagus maka dakwah tidak akan berhasil sebagaimana diharapkan. Seorang da'i di samping menguasai materi dakwah dia juga harus memiliki kemampuan yang memadai dalam metode penyajian dakwah. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa kendatipun materi dakwahnya kurang menarik tetapi cara penyajiannya menarik membuat jamaah antusias dalam menyimaknya. Metode dakwah memerlukan pengembangan sesuai dengan tuntutan zaman. Rasul-rasul pun menerapkan metode dakwah yang berbeda sesuai kondisi faktual masyarakat yang dihadapi.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin menganalisa terkait kebaruan yang berkaitan dengan Islam sebagai agama universal, *syâmil* dan *kâmil* mampu menghadirkan solusi terhadap berbagai persoalan-persoalan dan tantangan dakwah yang muncul di era kontemporer ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-kualitatif dengan sumber utama adalah beberapa referensi yang berhubungan dengan dakwah kontemporer berupa berupa jurnal bereputasi nasional dan internasional, buku yang berkaitan dengan bidang kontemporer keislaman, dan media online sebagai data pendukung yang berkorelasi dengan fokus penelitian. Adapun rujukannya tidak lebih dari 10 tahun. Adapun sifat dari penelitian ini adalah bersifat *exploratory research*, yaitu sifat penelitian untuk mencari tahu dan menjelaskan posisi dan kondisi dari objek yang diteliti. Pada penelitian kualitatif ini, peneliti mengeksplorasi bagaimana kondisi suatu kejadian, program, proses, karakteristik atau aktivitas suatu variabel.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Rustandi, "Cyber Dakwah: Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam" *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, Vol. 3 Nomor 2 (2019): 84-95.

<sup>7</sup> Samsul Rani, "Transformasi Komunikasi Dakwah dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer", *AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 4 Nomor 1 (2023): 208.

<sup>8</sup> Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah; Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1999), 52

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kritik Wacana Tafsir; Diskursus Seputar Dakwah Kontemporer Pengertian Dakwah

Secara etimologi kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'ā-yad'ū-da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, mendorong, mendoakan kebaikan, serta mendoakan kejelekan. Istilah dakwah tersebut memiliki varian makna yang tidak selaras contohnya, *da'ā ilā* berarti mendorong atau menyeru, kemudian *da'ā lahū* berarti mendoakan pada kebaikan, sedangkan *da'ā 'alaihi* berarti mendoakan untuk kejelekan.<sup>9</sup>

Para ulama Baṣrah berpendapat bahwa kata dakwah sebenarnya berasal dari *verb-noun* “*da'watan*” yang artinya adalah panggilan. Sedangkan para ulama Kūfah mengatakan bahwa kata dakwah sebenarnya berasal dari akar kata *da'ā* yang artinya adalah telah memanggil.<sup>10</sup> Secara terminologis, pengertian dakwah adalah mengajak ataupun menyeru pada manusia agar menempuh kehidupan di jalan Allah sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl/16: 125

Dakwah *bi al-hikmah* dari ayat diatas dapat diartikan sebagai seruan atau kegiatan yang mengajak dengan wajah yang arif, filosofis argumentatif, disertai dengan kesabaran penuh dan kekuatan, sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Dakwah *bi al-hikmah* diketahui sebagai dakwah yang arif, yang selalu menyesuaikan kondisi dan situasi si *mad'ū*. Kondisi tersebut terdapat pada keadaan melihat *mad'ū* seperti dilihat dari tingkat pendidikan, umur, kondisi kejiwaan, budaya *mad'ū*, dan lain-lain.<sup>11</sup>

Metode dakwah *wajādilhum bi al-latî hiya aḥsan* adalah dakwah yang ditempuh lewat adanya diskusi atau diskusi yang dilalui dengan baik, dengan sopan santun, saling menghargai, tidak sombong. Metode tersebut dipakai untuk sekelompok manusia kelas tiga yang mempunyai kekuatan intelektual lebih berkelas dari yang lain. Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan ketika menggunakan metode ini, yakni: pertama, tidak merugikan pihak lain, terlebih mencemarkan nama baik. Tujuannya bukan

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2008), 406.

<sup>10</sup> <https://www.gramedia.com/literasi/dakwah/>, diakses pada tanggal 16 Mei 2024 pukul 11.20

<sup>11</sup> Awaludin Pimay, Fania Mutiara Savitri, “Dinamika Dakwah Islam di Era Modern”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 41 Nomor 1 (2021): 46.

untuk mencari kemenangan, melainkan sebagai jalan pencerahan dan suatu kebenaran sejati. Kedua, hanya untuk menunjukkan kebenaran menurut ajaran agama Islam, tidak lebih. Ketiga, tetap menghormati dan menghormati lawan, tetap menghormati diri sendiri dan lawan supaya tidak ada kesan merugikan dan meremehkan.<sup>12</sup>

Sedangkan kata kontemporer menurut KBBI mempunyai makna pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini.<sup>13</sup> Kontemporer juga populer dengan sebutan kekinian sekarang ini. Kontemporer adalah lawan kata dari ketinggalan zaman, kuno, atau lama. Arti kontemporer adalah kekinian, modern, atau sesuatu yang sama dengan kondisi saat ini. Dalam bidang seni, seni kontemporer adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu dan berkembang sesuai zaman sekarang. Seni kontemporer adalah perkembangan seni yang terpengaruh dampak modernisasi.<sup>14</sup>

Dakwah kontemporer adalah dakwah yang dilakukan dengan cara menggunakan teknologi yang sedang berkembang. Dakwah kontemporer sangat cocok dilakukan di lingkungan kota atau masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan menengah atas. Dakwah kontemporer lain dengan dakwah kultural. Jika dakwah kultural dilakukan dengan cara menyesuaikan budaya masyarakat setempat, tetapi dakwah kontemporer dilakukan dengan cara mengikuti teknologi yang sedang berkembang.<sup>15</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan dakwah kontemporer adalah dakwah yang menggunakan fasilitas teknologi terkini menggunakan tiga indikator, yaitu: *dâ'î* yang memanfaatkan teknologi modern, materi (konten) dakwah yang pada masa ini serta *dâ'î* memakai media pada masa ini.<sup>16</sup>

### **Isu-isu Kontemporer sebagai Tantangan Dakwah Sekulerisme**

Sekulerisme merupakan pemahaman mengenai aktivitas keagamaan yang muncul pada abad pertengahan. Paham sekuler ini menurut M. Natsir tidak sekedar muncul secara alamiah sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi<sup>17</sup> melainkan dilakukan juga secara aktif oleh

<sup>12</sup> Awaludin Pimay, Fania Mutiara Savitri, "Dinamika Dakwah Islam di Era Modern", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 41 Nomor 1 (2021): 48.

<sup>13</sup> <https://kbbi.web.id/kontemporer>, diakses tanggal 13 Juli 2024 pukul 21.56

<sup>14</sup> <https://www.liputan6.com/hot/read/4849320/kontemporer-adalah-berkaitan-dengan-masa-kini-pahami-penggunaannya-dalam-seni?page=3>, diakses tanggal 13 Juni 2024 pukul 22.01

<sup>15</sup> <https://treamalidha.wordpress.com/2014/03/18/dakwah-kontemporer/>, diakses tanggal 13 Juli 2024 pukul 22.06

<sup>16</sup> Erwan Efendy, Heru Suseno, Nisa Harum Harahap, "Dakwah Kontemporer: Pengertian, Sejarah, Metode dan Media untuk Pengembangan Dakwah Kontemporer", *Dawatuna: Journal of Communicatioan and Islamic Broadcasting*, Vol. 3 Nomor 4 (2024): 1181.

<sup>17</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 85.

sejumlah kalangan. Menurutnya, seperti dikutip oleh Adian Husaini, sekularisasi otomatis akan berdampak pada pendangkalan “aqidah. Berkenaan dengan hal ini, Dr. Mohammad Natsir mengungkapkan:

“Tapi, proses sekularisasi yang terjadi seperti ‘alamiah’ sejalan dengan perkembangan zaman di atas, rupanya dihidup-hidupkan oleh sekelompok orang. Saya sebut ‘dihidup-hidupkan’ karena memang kita mengetahui ada usaha aktif untuk terjadinya proses sekularisasi ini. Di tahun tujuh-puluhan kita ingat adanya ‘gerakan sekularisasi’ dalam rangka apa yang mereka sebut ‘pembaharuan’ Islam. Demikian pula yang terjadi akhir-akhir ini, ada ‘reaktualisasi’, ada ‘kontekstualisasi’ dan sebagainya. Jadi memang ada usaha aktif. Proses sekularisasi ini amat nyata terutama dalam sistem pendidikan kita. Pelajaran atau pemahaman agama diberikan bukan saja dalam content terbatas, tapi diberikannya pelajaran lain yang isinya mengaburkan atau bahkan bertentangan dengan tujuan pendidikan manusia religious. Proses sekularisasi juga menggunakan jalur publikasi dan media massa. Baik dalam bentuk buku- buku maupun tulisan. Dalam kaitan ini hendaklah para intelektual muslim memikirkan bagaimana menghadapi arus sekularisasi ini, baik yang terjadi secara alamiah maupun yang disengaja”.<sup>18</sup>

Kalimat *kâffatan* setelahnya yang berarti semuanya atau seluruhnya. Kalau kita anggap dia sebagai hal daripada orang-orang yang telah dianggap beriman tadi, maka yang dimaksud keseluruhan adalah seluruh kafir, musyrik, munafik dan orang-orang yang telah masuk Islam lebih dahulu itu, supaya lebih baik mereka seluruhnya bersatu di dalam Islam. Tetapi kalau *kâffatan* kita jadikan hal dari *as-silm* atau Islam itu sendiri, berarti ia sebagai seruan kepada sekalian manusia yang telah mengaku beriman kepada Allah agar melaksanakan seluruh ajaran Islam, jangan hanya percaya dan mengamalkan sebagian ajarannya dan menolak sebagian atau mengabaikan sebagian yang lain, tetapi masuklah secara menyeluruh. Kata *as-silm*, yang diterjemahkan dengan kedamaian atau Islam, makna dasarnya adalah damai atau tidak mengganggu. Kedamaian oleh ayat ini diibaratkan sebagai suatu wadah yang dipahami dari kata *fi*, yakni dalam; orang yang beriman diminta untuk memasukkan totalitas dirinya ke dalam wadah tersebut secara menyeluruh sehingga semua kegiatannya berada dalam wadah atau koridor kedamaian. Ia damai dengan dirinya, keluarganya, dengan seluruh manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan serta alam semesta.<sup>19</sup> Maka dapat dipahami, bahwasanya jika kita telah beriman dan telah menerima Islam sebagai agama, hendaklah

<sup>18</sup> Adian Husaini, *Indonesia Masa Depan Perspektif Peradaban Islam*, (Jakarta: DDII, 2009), 32.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2022) Vol 1, 543-544

seluruh isi Al-Qur'an dan tuntunan Nabi Saw diakui dan diamalkan.<sup>20</sup> Kita wajib berupaya agar Islam secara keseluruhannya berlaku pada masing-masing pribadi kita, lalu kepada masyarakat, lalu kepada negara.

### Pluralism Agama

Secara etimologis, pluralisme agama berasal dari dua kata, yaitu "pluralisme" dan "agama". Dalam bahasa Arab "*al-ta'addudiyah al-diniyyah*" dan dalam bahasa Inggris "*religious pluralis*". Oleh karena istilah pluralisme agama berasal dari bahasa Inggris, maka untuk mendefinisikannya secara akurat harus merujuk pada kamus bahasa Inggris tersebut.<sup>21</sup> Secara harfiah pluralisme berarti jamak, beberapa, berbagai hal atau banyak.<sup>22</sup> Definisi pluralisme adalah suatu kerangka interaksi tempat setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleransi satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik.<sup>23</sup>

Sejatinya konsep pluralisme (*ta'addudiyah*) tidak populer dalam kajian ulama dan pemikir Islam terdahulu. Tetapi tidak populernya terminologi tersebut bukan bermakna bahwa tema-tema pluralitas tidak diungkap al-Quran dan hadits. Justru wacana ini banyak diungkap dalam sumber-sumber ajaran Islam sehingga turut menjadi perhatian yang dikaji para ulama.<sup>24</sup>

Hanya saja aktualisasi nilai-nilai pluralitas atau pluralisme yang dikedepankan adalah dalam aspek-aspek sosial (*ijtimā'iyah*). Misalnya dalam menerapkan aturan hubungan antar individu, antar kelompok sehingga terjalin suatu interaksi dengan baik dalam menjalankan hak dan kewajiban masing-masing. Termasuk pengakuan terhadap adanya ragam dalam suku, ras dan agama. Ini diorientasikan dalam mencapai kedamaian bersama dalam satu komunitas. Artinya pluralisme tidak diorientasikan atau diarahkan dalam aspek yang menyangkut keyakinan ketuhanan atau teologis. Dengan kata lain tidak dimaknai kesamaan dalam keyakinan dan ibadah, karena dalam ajaran Islam segala sesuatu yang terkait dengan keyakinan dan pengabdian merupakan sesuatu yang sudah *qaṭ'î* dan tegas. Semua manusia diberikan kebebasan menjalankan keyakinannya, dan tidak dibolehkan satu komunitas melakukan pemaksaan terhadap kelompok yang lain.<sup>25</sup>

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2005), Jilid I, 483-484

<sup>21</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*, (Jakarta:Gema Insani, 2005), 11.

<sup>22</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 691.

<sup>23</sup> Imam Subkhan, *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 28.

<sup>24</sup> Hidayat HT, "Globalisasi dan Dakwah Islam Kontemporer", *Yonetim*, Vol. 1 Nomor 1 (2021): 6.

<sup>25</sup> Hidayat HT, "Globalisasi dan Dakwah Islam Kontemporer", *Yonetim*, Vol. 1 Nomor 1 (2021): 6.

Secara tegas misalnya dalam QS. al-Kāfirūn/109: ayat 6 Allah berfirman:

لَكُمْ دِينٌ وَإِلَىٰ دِينِ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (QS. Al-Kāfirūn/109: 6)

Dan dalam ayat yang lain Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْقِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah/2: 256)

Tidak ada paksaan dalam agama karena iman harus diikuti dengan perasaan takut dan tunduk. Hal ini tentunya tidak akan terwujud dengan paksaan, tetapi hanya mungkin melalui hujjah atau argumentasi.<sup>26</sup> Ayat ini juga menjadi bantahan terhadap orang-orang yang memusuhi Islam, bahkan terhadap orang Islam sendiri yang berasumsi bahwa Islam tidak bisa tegak melainkan dengan pedang (kekerasan) sebagai penopangnya.<sup>27</sup>

Menurut Bryne bahwa pluralisme agama lebih mengarah pada kesatuan agama dalam menuju pada satu Tuhan. Ia menegaskan agama apapun adalah keselamatan. Semua agama mengajarkan hal yang sama dalam mengakui Tuhan sebagai kebenaran Mutlak.<sup>28</sup> Berangkat dari sini dapat dikatakan bahwa antara pemahaman Islam dengan teori atau wacana pluralisme agama yang digaungkan hari ini adalah sesuatu yang bertentangan. Islam menganggap bahwa pluralisme adalah keniscayaan yang tidak mungkin dihindari. Sedangkan teori-teori pluralisme agama memandang pluralisme adalah perbedaan yang tidak hakiki. Dengan demikian persoalan mendasar yang muncul kemudian ketika pemahaman seperti ini dibawa dalam aspek keyakinan, karena akan dimaknai tidak ada perbedaan secara hakiki dalam agama yang berbeda, atau dengan kata lain hakikat semua agama menjadi sama. Artinya Islam memandang pluralisme itu sesuatu yang sifatnya sosiologis sementara dipihak lain memandang pluralisme merambah pada aspek

Islam menolak gagasan pluralisme agama seperti di atas. Dalam konteks Indonesia, MUI (Majelis Ulama Indonesia) pada Munas tahun 2005 bahkan pernah menerbitkan fatwa mengenai pemikiran-pemikiran yang menyimpang, diantaranya adalah prulalisme. Pluralisme agama dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam. MUI menegaskan bahwa dalam hal-hal yang

<sup>26</sup> Ahmad Mushthafā al-Maraghī, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Pent. Bahrun Abu Bakar dkk, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), Vol. 3, 31

<sup>27</sup> Ahmad Mushthafā al-Maraghī, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*,... 32.

<sup>28</sup> Peter. Bryne, *Prolegomena to Religious Pluralism* (London: Macmillan Press Ltd., 1995), vii.

berkaitan dengan urusan keyakinan (aqidah) dan ibadah, seorang muslim harus punya pandangan bahwa Islam adalah agama yang benar. Artinya dalam hal ini Islam dan muslim adalah eksklusif. Dan ini tidak berarti mengajarkan bahwa eksklusifitas juga dalam hal kemanusiaan dan hubungan dengan agama lain. Artinya Islam dan pemeluknya sangat inklusif, terbuka, damai dalam menerima kemajemukan (prulalitas) agama-agama.

Penyebaran paham pluralisme agama di tengah masyarakat muslim dapat dilihat sebagai bagian dari upaya Barat dalam mengglobalkan nilai-nilainya, meneguhkan hegemoninya, bahkan dipahami sebagai upaya kalangan misionaris Kristen untuk melemahkan keyakinan kaum Muslim. Pluralisme, sebagaimana sekularisme adalah sejenis “senjata pemusnah masal” terhadap keyakinan fundamental agama-agama.<sup>29</sup> Inti doktrinnya adalah untuk menghilangkan sifat eksklusif umat beragama, khususnya Islam. Artinya dengan paham ini umat Islam diharapkan tidak lagi bersikap fanatik, merasa benar sendiri dan menganggap agama lain salah. Menurut John Hick, di antara prinsip pluralisme agama menyatakan bahwa agama lain adalah sama-sama jalan yang benar menuju kebenaran yang sama (*other religions are equally valid ways to the same truth*).<sup>30</sup>

Dari beberapa contoh ungkapan tokoh-tokoh Islam Indonesia di atas, maka gagasan pluralisme agama atau konsep inklusif dalam teologi sangat bertentangan dengan nilai-nilai ketauhidan dalam Islam. Misalnya Allah memberikan penegasan dalam firman-Nya dalam al-Qur’an pada surat Âlî Imrân ayat 19:

لِلَّيْنِ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam” dan “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Âlî Imrân/3: 19)

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah” maksudnya, agama yang Allah tidak memiliki agama selainnya dan tidak pula diterima selainnya adalah Islam, yang berarti ketundukan kepada Allah semata, secara lahir maupun batin dengan apa yang disyariatkan-Nya melalui lisan rasul-rasul-Nya.<sup>31</sup>

Secara literal kata *al-dîn* memiliki beberapa makna yaitu pembalasan, taat dan tunduk. Atau kumpulan tugas yang dikerjakan hamba karena Allah. Dan apa yang dibebankan kepada hamba dinamakan syari’at. Dinamakan juga *al-dîn* juga dilihat dari aspek yang harus ditaati dan berarti taat kepada

<sup>29</sup> Adian. Husaini, *Liberalisasi Islam di Indonesia; Fakta dan Data*, (T.K: Dewan Da’wah Islamiah Indonesia. 2007), 346.

<sup>30</sup> ISLAMIA, Edisi 3 September-November, 2004

<sup>31</sup> Abdurrahman Bin Nashir as-Sa’di, *Tafsir As-Sa’di*; Pent Muhammad Iqbal...[et al.] (Jakarta: Darul Haq, 2006), Vol. I, 471.

pentasyrî' (Allah Swt).<sup>32</sup> Ayat di atas menegaskan bahwa bahwa yang benar-benar agama pada sisi Allah hanyalah Islam (semata menyerahkan diri kepada-Nya) saja. Oleh karena itu maka sekalian agama yang diajarkan para Nabi sejak Nabi Adam a.s. lalu sampai kepada Nabi Muhammad Saw, termasuk Musa a.s. dan Isa a.s. adalah Islam. Karena para Nabi mengajak manusia supaya Islam, menyerahkan diri dengan tulus-ikhlas kepada Tuhan, percaya hanya kepada-Nya saja. Syariat nabi-nabi bisa berubah karena perubahan zaman dan tempat, namun hakikat agama yang mereka bawa hanya satu, yaitu Islam.<sup>33</sup>

Abd al-Razzâq meriwayatkan dari Ma'mar dari Hammam dari Abû Hurairah, dari Nabi Saw bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ فِي أَحَدٍ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ وَمَاتَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ

“Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang pun dari umat ini yang mendengar tentang aku, baik Yahudi maupun Nasrani, lalu ia mati, sedang ia tidak beriman kepada apa yang aku telah diutus dengannya (Islam), melainkan ia termasuk penghuni neraka.” (HR. Muslim)

Beliau Saw juga bersabda:

يُعِثُّ إِلَى الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ

“Aku diutus kepada (seluruh) umat, (baik) berkulit merah atau pun hitam.” (HR. Muslim)

Dan beliau Saw juga bersabda:

كَانَ النَّبِيُّ يُعِثُّ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَيُعِثُّ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

“Seorang Nabi hanya diutus kepada kaumnya saja, sedangkan aku diutus kepada seluruh umat manusia.” (HR. Bukhârî Muslim)

Dan firman Allah Swt:

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَالِيسِينَ

“Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. ‘Âli Imrân/3: 85)

Kemudian sebagai penegasan lagi dari penyerahan diri itu Allah berfirman pada ayat 85 di atas bahwa agama yang benar adalah agama yang mengajak kepada penyerahan diri kepada Allah; tidak condong dan bercabang kepada yang lain. Sebagai konsekuensinya, percayalah ia kepada sekalian Rasul-Nya, dan dengan sendirinya percaya kepada risalah wahyu yang mereka bawa. Dan barangsiapa yang memilih atau mengimani suatu agama selain Islam, sekali-kali tidaklah Allah akan menerimanya.<sup>34</sup>

Sesungguhnya, agama jika tidak mengantarkan pemeluknya pada ketaatan dan kepatuhan kepada Allah, maka agama tersebut hanyalah sebuah potret dan tradisi yang tidak berarti. Bahkan, bisa menambah rusaknya jiwa

<sup>32</sup> Ahmad Mushthafâ al-Maraghî, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*,...205.

<sup>33</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), Jilid II, 733.

<sup>34</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. II,...828.

dan menambah gelapnya hati. Saat itu, agama bisa menjadi sumber pertikaian dan permusuhan antar umat manusia di dunia, dan merupakan sumber kerugian di akhirat kelak, dengan terhalangnya dari memperoleh kenikmatan abadi, dan mendapatkan siksaan pedih. Sebab ia telah menyia-nyiakan fitrah yang telah diberikan kepadanya, yakni fitrah sehat yang mengarah kepada tauhid dan patuh kepada Allah, sebagaimana diungkapkan dalam hadits Nabi Saw:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ أَوْ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ مُجَسِّسًا

“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka hanya kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhârî Muslim)

### Liberalism Islam

Istilah liberalisme berasal dari bahasa Latin, liber, yang artinya ‘bebas’ atau ‘merdeka’.<sup>35</sup> Sebagai adjektif, kata ‘liberal’ dipakai untuk menunjuk sikap anti feodal, anti kemapanan, rasional, bebas merdeka (*independent*), berpikiran luas lagi terbuka (*open-minded*). Dalam politik liberalisme dimaknai sebagai sistem dan kecenderungan yang berlawanan dengan dan menentang mati-matian sentralisasi dan absolutism kekuasaan. Munculnya republik-republik menggantikan kerajaan-kerajaan konon tidak terlepas dari liberalisme ini.<sup>36</sup> Liberalisme yang telah dikampanyekan sejak abad 15 M oleh Locke, Hume (Inggris), Rousseau, Diderot (Prancis), Lessing dan Kant (Jerman) ini pada tahap selanjutnya menuntut kebebasan individu yang seluas-luasnya, menolak klaim pemegang otoritas Tuhan, dan menuntut penghapusan hak-hak istimewa gereja maupun raja.<sup>37</sup>

Dengan otoritas keilmuan yang dimiliki, pengusung ide Islam liberal ini meyakinkan umat dengan *nash-nash* yang telah ditafsirkan berdasarkan nafsu dan akal nya semata. Sehingga tidak heran jika banyak dari umat Islam yang menelan mentah-mentah gagasan tersebut dan mengadopsi serta mempraktekkan gagasan yang mereka gaungkan. Di antara contoh ajaran atau syariat Islam yang dirubah berangkat dari tafsirannya yaitu: Penghalalan terhadap hukum nikah beda agama, merestui penyimpangan seks (LGBT) dengan dalih HAM dan kecocokan masing-masing, penolakan wajibnya pemakaian jilbab bagi muslimah. Masih banyak lagi penyimpangan ide-ide yang dimunculkan. Padahal jika saja mereka mau jujur sebetulnya syariat yang mereka gugat tersebut sudah menjadi kesepakatan (*ijmâ'*) jumhur ulama terdahulu dan melawan arus dari tafsiran-tafsiran yang *mu'tabar*.<sup>38</sup>

### Radikalisme dan Terorisme

<sup>35</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 76.

<sup>36</sup> K.H. Siddiq Aminullah, tth.: 55.

<sup>37</sup> Nashruddin Syarief, *Menangkal Virus Islam Liberal* (Bandung: Persispress, 2010), 5.

<sup>38</sup> Hidayat HT, “Globalisasi dan Dakwah Islam Kontemporer”, *Yonetim*, Vol. 1 Nomor 1 (2021): 13.

Persoalan yang juga menjadi tantangan bagi umat Islam di era global atau kontemporer ini adalah radikalisme Islam. Persoalan radikalisme (kekerasan dalam Islam) telah lama muncul ke permukaan utamanya di kalangan dunia Internasional. Dengan efek dahsyatnya media yang mampu membangun persepsi masyarakat, sehingga isu radikalisme Islam ini menjadi wacana yang kerap menjadi perhatian khusus dunia global. Sehingga kemudian tidak dapat dielakkan terbangun opini besar terutama di Barat bahwa Islam adalah ideologi yang mendorong lahirnya tindakan kekerasan, ekstrimis, militan, fundamentalis, jihadis sampai pada sebutan teroris. Menurut Yusuf al-Qardhawi, faktor utama munculnya radikalisme dalam beragama adalah kurangnya pemahaman yang benar dan mendalam atas esensi ajaran agama Islam itu sendiri dan pemahaman literal terhadap teks-teks agama.<sup>39</sup>

Dalam keyakinan kelompok-kelompok ekstrem ini teror dan kekerasan harus dilakukan demi mencapai kondisi ideal menurut ideologinya sendiri. Dilandasi dari sikap keberagamaan moderat (*wasatīyah*) yang dapat mengendalikan sikap ekstrem (*ghuluw*). Maka, upaya yang perlu dilakukan di antaranya adalah memahami teks keagamaan secara integral dan holistik. Inklusivisme tidak hanya dipahami sekedar kemauan untuk membiarkan setiap ide dan praktik muncul ke permukaan, tetapi yang lebih penting adalah membebaskan manusia dari ketidakadilan sehingga mereka bebas melakukan ibadah kepada Tuhan.<sup>40</sup> Untuk mendukung dan mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan adanya toleransi.

### **Strategi Dakwah di Era Kontemporer**

Fenomena lain yang muncul adalah kendala yang dihadapi oleh para dâ'î saat ini berhadapan dengan manusia yang multikultural, beragam suku, pekerjaan dan profesi yang semuanya profesional dan juga menghadapi manusia kontemporer dan kekinian. Masalah kontemporer mulai merambah kehidupan manusia, baik di perkotaan maupun pedesaan, dan telah merambah semua aspek kehidupan, termasuk umat Islam. Pengaruh kehidupan modern mendorong umat Islam untuk lebih agresif dalam mengikuti arus perubahan, baik orang tua maupun remaja maupun anak-anak. Permasalahan tersebut juga telah memasuki sistem dakwah yang sedang dikembangkan oleh para ilmuwan da'i dan dakwah di Indonesia.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Yûsuf Qardhâwî, *as-Shahwah al-Islâmiyyah bayna al-Juhûd wa at-Tatharruf*, (Kairo: Dâr asy-Syurûq, 2001), 51-57.

<sup>40</sup> Abd. A'la, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta: Kompas, 2002), 39-40.

<sup>41</sup> Awaludin Pimay, Fania Mutiara Savitri, "Dinamika Dakwah Islam di Era Modern", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 41 Nomor 1 (2021): 53.

Dari segi teknologi yang digunakan, dakwah dapat kita bedakan menjadi tiga kelompok teknologi mutakhir yang digunakan, yaitu: dakwah konvensional, tele dakwah, dan e-dakwah. Beberapa perbedaan antara e-Dakwah, tele dakwah dan dakwah konvensional dalam berbagai aspek dapat dilihat pada tabel berikut ini:<sup>42</sup>

Tabel 1. Perbedaan Dakwah Konvensional, Tele Dakwah, dan e-Dakwah

No.	Aspek	Dakwah Konvensional	Tele Dakwah	E- Dakwah
1.	Metode	Human Touch	Hi-tech touch lebih dominan	Hi-tech touch
2.	Cakupan	Terbatas	Luas	Hampir tak terbatas
3.	Mode Interaksi	Satu tempat, satu waktu	Berbeda tempat, waktu tempat, beda Waktu	Beda tempat dan satu waktu. Beda tempat Bedadan beda waktu
4.	Teknologi	Tanpa teknologi/ Teknologi sederhana	Teknologi Penyiaran	Teknologi informasi (internet)
5.	Keahlian	Pengetahuan Agama	Pengetahuan Agama. Pengatahuan Brodcasting	Pengetahuan agama. Pengetahuan tentang teknologi Informasi

Dari tabel diatas dapat dilihat perbedaan antara dakwah konvensional, tele dakwah dan e-Dakwah. Dimana dari masing-masing jenis dakwah tersebut memiliki masa kejayaannya masing-masing. Saat ini di era modern e-dakwah lebih mendominasi dibanding jenis dakwah lainnya. E-Dakwah merupakan suatu metode baru untuk menyampaikan misi keislaman dalam konteks agar tersebar lebih luas dan lebih besar. Dibandingkan dengan metode dakwah lainnya e-dakwah memiliki cakupan *mad'u* yang lebih luas sebab e-dakwah menggunakan teknologi informasi (internet). Dimana hampir seluruh masyarakat menggunakan internet. Hal tersebut berarti bahwa digunakannya e-dakwah tidak menutup kemungkinan bahwa jangkauan dari proses dakwah akan meluas sampai kesemua titik.

<sup>42</sup> Awaludin Pimay, Fania Mutiara Savitri, "Dinamika Dakwah Islam di Era Modern", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 41 Nomor 1 (2021): 52.

## PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah telah mengalami perubahan signifikan dalam era kontemporer. Pemanfaatan media sosial, situs web, aplikasi seluler, dan teknologi informasi lainnya telah membuka peluang besar bagi dakwah Islam kontemporer. Dakwah menjadi lebih mudah diakses, inklusif, dan mampu menjangkau khalayak yang lebih luas, khususnya generasi muda. Namun, dalam upaya memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan pesan agama, terdapat tantangan seperti risiko tersebarnya konten dakwah yang tidak akurat dan potensi alienasi sosial dalam komunitas.

Transformasi komunikasi dakwah dalam era digital ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi dakwah Islam kontemporer dan memberikan kontribusi positif dalam menyebarkan pesan-pesan agama yang inklusif, toleran dan inspiratif. Adapun keterbatasan penelitian ini hanya pada isu-isu kontemporer yang berhubungan dengan keagamaan sekaligus sebagai tantangan bagi dakwah Islam, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model evaluasi dan strategi pengukuran efektivitas dakwah digital yang komprehensif untuk memastikan tercapainya tujuan dakwah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: Institut Antarabangsa Pemikiran dan Tamadun Islam, 1995.
- Al-Maraghī, Ahmad Mushthafā. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. Pent. Bahrūn Abu Bakar ...[et al.]. Semarang: Karya Toha Putra, 1993.
- Al-Mubārakfuri, Shafiy al-Rahmān., Pent. Abu Ihsan al-Atsari. *Shahīh Tafsīr Ibnu Katsīr*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Arif, Syamsuddin. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- As-Sa'di, Abdurrahman Bin Nashir. *Tafsir As-Sa'di*; Pent Muhammad Iqbal...[et al.]. Jakarta: Darul Haq, 2006..
- Azizy, Qodri. *Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Azra, Azyumardi. *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: Raja Grafindo persada, 1999.
- Bryne, Peter. *Prolegomena to Religious Pluralism*. London: Macmillan Press Ltd., 1995.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003.

- \_\_\_\_\_. *Liberalisasi Islam di Indonesia; Fakta dan Data*. T.tp: Dewan Da'wah Islamiah Indonesia. 2007.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2008.
- Rahman, Buddy Munawar. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Subkhan, Imam. *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah; Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1999.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Yusuf, Maimun. "Dakwah dalam Perspektif Klasik dan Kontemporer". *JURNAL AT-TAUJIH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM*, Volume 5 Nomor 2 (2022)